

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PEMBERIAN UPAH BERUPA  
DAGING KURBAN KEPADA TUKANG JAGAL  
(Studi di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas Dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syariah**



Oleh  
**GUSTI AYU JAMILATUL AQRO**  
**NPM.1521030357**  
**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum.**

**Pembimbing II : Etika Rini, S.H., M.Hum.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## ABSTRAK

Upah adalah hak pekerja atau buruh yang dinyatakan dalam bentuk uang atau barang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja atau buruh. Akan tetapi pada kenyataannya, dalam proses transaksinya masih banyak sekali ketidaksesuaian yang dilakukan oleh para pelaku baik itu dari pihak pemberi kerja maupun dari pihak pekerja. Seperti halnya dalam praktik pengupahan dengan berupa daging kurban kepada tukang jagal yang terjadi di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Transaksi yang dilakukan oleh panitia kurban dengan tukang jagal ini menimbulkan suatu permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal, dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal. Objek penelitian ini adalah panitia kurban dan tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Untuk mendapatkan data yang valid, digunakan beberapa metode kualitatif dengan metode berfikir deduktif. Wawancara dilakukan terhadap panitia kurban dan tukang jagal. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pelaksanaan pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dan mengkaji pandangan hukum Islam terhadap pemberian upah kepada tukang jagal. Hasil penelitian di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu bahwa transaksi yang dilakukan antara panitia kurban dengan tukang jagal adalah sistem upah mengupah yang sesuai dengan kesepakatan. Pelaksanaan pemberian upah kepada tukang jagal dimana panitia kurban meminta bantuan kepada tukang jagal untuk membantu atau memotong hewan kurban. Sedangkan imbalan atau upah yang diberikan adalah berupa daging hewan kurban bukan berupa uang atau sesuatu yang berharga lainnya. Tinjauan hukum Islam tentang pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal tidak diperbolehkan di dalam Islam, meskipun hal tersebut sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Karena praktik pengupahan tersebut bertentangan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh *Ahmad, Bukhari dan Muslim*.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :GustiAyuJamilatulAqro

NPM : 1521030357

Prodi :HukumEkonomiSyariah

Fakultas :Syari'ah

Menyatakan bahawa skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Upah Berupa Daging Qurban KepadaTukangJagal”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 4 September 2019

Gusti Ayu Jamilatul Aqro  
1521030357





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jln. Letkol H. Endro Suratmih Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM  
TENTANG PEMBERIAN UPAH  
BERUPA DAGING QURBAN KEPADA  
TUKANG JAGAL (Studi di Desa  
Bandung baru Kecamatan Adiluwih  
Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Gusti Ayu Jamilatul Aqro'**  
NPM : **1521030357**  
Program Studi : **Mua'malah**  
Fakultas : **Syari'ah**

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum**  
**NIP. 1970005022000032001**

**Eti Karini, S.H., M.Hum**  
**NIP. 197308162003122003**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Mu'amalah**

**Khoiruddin, M.S.I**

**NIP. 197807252009121002**





## PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PEMBERIAN UPAH BERUPA DAGING QURBAN KEPADA TUKANG JAGAL (Studi di Desa Bandung baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu) disusun oleh Gusti Ayu Jamilatul Aqro', NPM. 1521030357 Program studi Muamalah, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Kamis, 07 November 2019.**

## TIM PENGUJIAN

**Ketua : Marwin, M.H.**

**Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.**

**Penguji Utama : Dr. Jayusman, M.Ag.**

**Penguji I : Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum.**

**Penguji II : Eti Karini, S.H., M.Hum.**

## Mengetahui,

**Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khanuddin, M.H**

221993031002



## MOTTO

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ  
الْأَنْعَامِ ۖ فَالْهَكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).

(Q.S Al-Hajj (22): 34)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil Alamin*, seiring dengan rasa syukur yang tidak henti-hentinya dan dengan segenap kerendahan hati karya kecil ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak .Harun Al-Rasyid, S.E. dan Ibu .Sarmunah sebagai wujud tanggung jawab atas kepercayaannya yang telah diamanatkan kepadaku serta atas kesabaran dan kasih sayangnya yang telah tulus dan ikhlas membesarkan, merawat, dan mendidik serta tidak henti-hentinya memberikan dukungan dengan doa, moral, dan materil dan segenap jasa-jasanya yang tidak terhitung dan tidak akan pernah terbalaskan, serta tak ada henti-hentinya mendoakanku selama menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung khususnya di Fakultas Syariah. Senyum dan rasa bangga kalian merupakan semangat dan tujuan hidupku, semoga Allah SWT senantiasa memuliakan kalian baik di dunia maupun di akhirat, Aamiin.
2. Untuk kedua adik-adikku tersayang Cahya Putra Pangestu, dan Muhammad Adam Gilbran, serta keluarga besarku yang telah turut membantu dalam mendoakan dan selalu memberikan semangat dan motivasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidikku baik dari ilmu pengetahuan maupun ilmu Agama.

## RIWAYAT HIDUP

Gusti Ayu Jamilatul Aqro, lahir di Kota Agung pada tanggal 07 Januari 1997.

Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Harun Al-Rasyid dan Ibu Sarmunah.

Pendidikan formal penulis dimulai pada:

1. SDN 4 Bandungbru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu tamat pada tahun 2009
2. SMP Islam 1 Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah tamat pada tahun 2012
3. SMAN 2 Pringsewu Kecamatan Pringsewu tamat pada tahun 2015
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Syariah dengan jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah.).



Bandar Lampung, 04 September 2019

Penulis,

Gusti Ayu Jamilatul Aqro  
NPM:1521030357



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirahim*

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Maha suci Allah yang telah menciptakan bumi dan isinya dengan segala keindahan-keindahan. Jika bukan karena rahmad dan karunia-Nya, maka tentulah skripsi ini tidak akan bias terselesaikan. Dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, bahwa Nabi Muhammad adalah Rosul-Nya yang diutus dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak kepada kebenaran dengan izin-Nya, dan cahaya penerang bagi para umatnya. Nabi Muhammad lah yang menjadi inspirasi bagaimana menjadi pemuda tangguh, pantang menyerah, mandiri dengan selalu menjaga kehormatan diri, yang cita-citanya melangit dan karya nyatanya yang membumi dan menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa terselesaiiknya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik yang bersifat moral, marial, maupun spiritual, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepda penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.

2. Bapak Dr. Khairuddin Tahmid, M.H, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I dan Juhrotul Khulwah, M.S.I selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Muamalah.
4. Ibu Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum. dan Etika Rini, S.H., M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh staf Karyawan di lingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Bapak Hadi Sutrisno, serta karyawan yang telah memberikan izin untuk penelitian dan berkenaan memberi bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
7. Adithya Mahatva Yodha S.T yang selalu memberikanku semangat dan selalu mendoakanku.
8. Teman seperjuangan sekaigus sahabatku Belleana Holy Rose S.H, Binty Masitoh S.H, dan Nurul Hidayati S.H, yang selalu mendukungku dan selalu menemaniku dalam menyelesaikan skripsiku ini.
9. Teman-teman Kontrakanku Heny Rotari S.Pd, Iin Martatin Nova S.Pd, dan Siti Zainiah Avivah S.H, yang selalu menyemangatiku.
10. Kakak Sepupuku Wahyuni, S.Pd, yang selalu menyemangati dan selalu memberi nasehat-nasehat kepadaku.

11. Teman sekamarku Meida Eliza S.Psi yang telah menemaniku kurang lebih selama 4 tahun.
12. Teman-teman KKN , Ad Pratiwi Surya Kartadilaga. Ardhian Sazali, Ari Susanti, Asyia Subandi, Agus Mufaridah, Hesti Novera, Ima Khuzaimah, Junaiti, Luky Fikri, Laila Ludfiana Dewi, Ria Wulandari, Riadhotul Jannah, yang selalu menyemangatiku.
13. Teman-teman seperjuangan Muamalah C'15 yang selalu menyemangatiku.
14. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang tercinta.
15. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan kritik yang bersifat membangun skripsi ini.

Semoga jerih payah dan amal perbuatan Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu serta teman-teman sekalian mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung 04 September 2019

Penulis,

**Gusti Ayu Jamilatul Agro**  
**NPM:1521030357**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Signifikasi Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian.....	10

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah .....	16
1. Rukun dan Syarat Upah.....	17
2. Dasar Hukum Upah .....	21
3. Waktu Pembayaran Upah .....	25
4. Berakhirnya Upah.....	26

5. Macam-macam Upah.....	27
6. Upah Dalam Konsep Hukum Islam.....	28
7. Pengertian Akad .....	30
8. Rukun-rukun Akad .....	31
9. Syarat-syarat Akad .....	34
B. Konsep Tentang Kurban.....	35
1. Pengertian Kurban .....	35
2. Dasar Hukum Berkurban .....	37
3. Syarat Orang yang Berkurban .....	39
4. Sunnah dan Anjuran Berkurban .....	40
5. Tata Cara Penyembelihan Kurban.....	43
6. Pembagian Daging Kurban.....	43
C. Tinjauan Pustaka .....	45

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu .....	47
B. Pelaksanaan Pemberian Upah Berupa Daging Kurban Kepada Tukang Jagal .....	58

### **BAB IV ANALISA DATA**

A. Pemberian Upah Berupa Daging Kurban Kepada Tukang Jagal di Desa Bandungbaru .....	64
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Upah Berupa Daging Kurban Kepada Tukang Jagal di Desa Bandungbaru .....	66

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	70
B. Rekomendasi .....	71

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

1. Nama Kepala Desa.....	53
2. Tata Guna Lahan .....	53
3. Jumlah Rw dan Rt .....	54
4. Jumlah Penduduk Tiap Dusun .....	55
5. Mata Pencarian Penduduk Desa Bandungbaru .....	56
6. Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	57
7. Sarana dan Prasarana Desa.....	58
8. Sarana dan Prasarana Desa.....	59



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun skripsi ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Upah Berupa Daging Kurban Kepada Tukang Jagal (Studi Kasus di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dan istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

Tinjauan adalah hasil meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki, dan sebagainya). Tinjauan dalam skripsi ini adalah ditinjau dari pandangan hukum islam.<sup>1</sup>

Hukum Islam adalah merupakan tuntunan, tata aturan yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia sebagai perwujudan pengamalan Al-Qur'an dan As-sunnah serta Ijma sahabat.<sup>2</sup> Hukum Islam dalam hal ini lebih spesifik pada hukum Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia, yakni Fiqh Mu'amalah.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta:Gramedia,2011),h. 1470.

<sup>2</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung;Pustaka Setia,2009), h 51.

Upah menurut bahasa (etimologi) upah berarti imbalan atau pengganti. Menurut istilah (terminologi), upah adalah mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti atau imbalan menurut syarat-syarat tertentu.<sup>3</sup>

Kurban berasal dari bahasa Arab "*Qurban*" yang berarti dekat. Di dalam ajaran Islam kurban disebut juga dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-dhaniyyah* yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, sapi atau kerbau, dan kambing yang disembelih pada hari raya *Idul Adha* dan hari-hari *tasriq* sebagai bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah.<sup>4</sup>

Tukang Jagal menurut pengertian tukang jagal adalah orang yang bertugas menyembelih (memotong) hewan ternak (seperti; sapi, kambing, dan kerbau) di rumah pemotongan hewan.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud judul skripsi ini adalah mengkaji tentang bagaimana tinjauan hukum islam tentang pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Objektif**

- a. Sistem pemberian upah berupa daging hewan kurban kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, yang dilaksanakan oleh petugas pemotong hewan kurban di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dimana dalam

---

<sup>3</sup>Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung Jl Letkol H. Endro Suratmin Sukarame:2015),h.141.

<sup>4</sup> Mulyana Abdullah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 14 No.1 -2016, h.109.

<sup>5</sup>*Ibid.*,



pemberian upah kepada petugas pemotong hewan kurban, yaitu diberi upah berupa daging kurban. Sedangkan dalam hukum Islam dilarang memberikan daging atau bagian anggota hewan qurban lainnya sebagai upah.

- b. Penjelasan upah bagi petugas pemotong hewan kurban (tukang jagal) di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Karena judul tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
- b. Buku-buku referensi mengenai objek ini mudah di dapat, di samping pembahasan mengenai judul ini menarik untuk di bahas dan di teliti.

## C. Latar Belakang Masalah

Muamalah adalah peraturan yang diciptakan Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dalam hidup dan kehidupan, untuk mendapat alat-alat keperluan jasmani dengan cara yang paling baik diantara sekian banyak termasuk dalam perbuatan muamalah adalah sistem kerja sama pengupahan.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk muamalat yang terjadi adalah kerjasama antara manusia dan satu pihak sebagai penyedia jasa manfaat atau tenaga yang disebut sebagai pekerja, di pihak lain yang menyediakan pekerjaan atau lahan pekerjaan yang disebut majikan untuk melaksanakan satu kegiatan produksi dengan ketentuan pihak pekerja mendapat kompensasi berupa upah.

---

<sup>6</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.2.

Kerja sama ini dalam literatur fiqh disebut dengan akad *ijarah al-A'mal*, yaitu sewa menyewa jasa manusia.<sup>7</sup> Pengertian upah menurut bahasa (etimologi), upah berarti imbalan atau pengganti. Menurut istilah (terminologi), upah adalah mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti atau imbalan menurut syarat-syarat tertentu.<sup>8</sup> Upah dalam islam dikenal dengan istilah *ijarah*. Secara etimologi kata *Al-ijarah* berasal dari kata *al-ajru'* yang berarti *al- 'iwad* yang dalam bahasa Indonesia berarti ganti atau upah.<sup>9</sup>

Pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang disewa (diupah) adalah amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Ia wajib menunaikannya dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikannya dengan baik. Adapun upah untuk orang yang disewa adalah utang yang menjadi tanggungan penyewa, dan ini adalah kewajiban yang harus ia tunaikan.<sup>10</sup>

Pada prinsipnya orang yang bekerja pasti akan mendapat imbalan dari apa yang dikerjakan dan masing-masing tidak rugi. Sehingga terciptalah keadilan diantara mereka. Dalam Q.S Al-Baqarah :233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ

<sup>7</sup>Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung:PustakaSetia,2001).h.215

<sup>8</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015),h.141.

<sup>9</sup> Sayyid Sabiq, *Fikh Sunnah* 13, Cet.Ke-1(Bandung:PT.Alma'arif,1987),h.15.

<sup>10</sup> Saleh Al-Fauzan ,*Fikih Sehari-Hari* (Jakarta:Gema Insani Press,2005),h.488.

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalahkamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 233).<sup>11</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam membayar upah kepada pekerja harus sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Jika kalian menghendaki agar bayi-bayi kalian diserahkan kepada wanita-wanita yang bersedia menyusui, maka hal ini boleh dilakukan. Tetapi kalian harus memberikan upah yang sepantasnya kepada mereka, apabila upah diberikan tidak sesuai maka akadnya tidak sah, pemberi kerja hendaknya tidak curang dalam pembayaran upah harus sesuai dan jelas agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan dari kedua belah pihak.<sup>12</sup>

Syarat-syarat upah sudah ditentukan sedemikian rupa sehingga upah menjadi adil dan tidak merugikan salah satu pihak, baik majikan maupun buruh, supaya tercipta kesejahteraan dan tidak ada kesenjangan sosial. Konsekuensi yang timbul dari adanya ketentuan karena sistem pengupahan

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qu'ran Dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro 2010),h. 37.

<sup>12</sup> Ahmad Mustofa, Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet 1 (Semarang:CV Toha Putra, 1984), h. 350.



buruh harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan norma-norma yang telah ditetapkan.

Adapun kenyataannya sering terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan-ketentuan dan norma-norma tersebut sehingga muncul permasalahan yang berawal dari ketidakadilan bagi para buruh terhadap upah yang diterimanya. Apabila syarat sewa-menyewa telah terpenuhi, maka akad sewa-menyewa dianggap sah menurut syara' maka sewa-menyewanya dianggap batal.<sup>13</sup>

Upah merupakan instrumen untuk mengukur sejauh mana memahami dan mewujudkan karakter sosial. Karena sebagaimana telah dijelaskan upah pada dasarnya bukan merupakan persoalan yang berhubungan dengan uang. Melainkan merupakan persoalan yang lebih berkaitan dengan penghargaan manusia dengan sesamanya. Tentang penghargaan berarti tentang bagaimana memandang dan menghargai kehadiran orang lain dalam kehidupan.<sup>14</sup>

Adapun salah satu bentuk muamalah yang terjadi ialah pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal yang dilakukan di Desa Bandungbaru, dengan pihak penyedia jasa tenaga yang disebut pekerja (tukang jagal), dipihak lain yang menyediakan pekerjaan atau lahan pekerjaan yang disebut majikan (Panitia Kurban Desa Bandungbaru). Seorang yang ber-qurban (*udh-hiyah*), sebaiknya menyembelih hewan kurban dengan tangannya sendiri;

---

<sup>13</sup> Helmi Karim, *Fiqh Mua'malah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 97.

<sup>14</sup> Yazin, Afandi, *Fiqh Muamalah Dan Implementasinya Dalam Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Logung Pustaka 2009), h. 197 .

tidak mewakilkan kepada orang lain. Walaupun demikian, tidak ada salahnya menyuruh orang lain untuk melaksanakan hal tersebut.

Dan sebaiknya mewakilkan seorang muslim yang mengerti tentang persyaratan-persyaratan yang berlaku dalam hal *udh-hiyah* maupun cara menyembelihnya<sup>15</sup>. Dalam hal ini, yang mewakilkan untuk menyembelih hewan kurban adalah tukang jagal. Tugas dari tukang jagal ini adalah menyembelih dan memotong hewan kurban dengan diberikan upah.

Setelah selesai disembelih, daging hewan kurban tersebut kemudian dibagi-bagikan. Sesuai dengan sunnah Rasulullah saw, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam membagi daging qurban menjadi tiga bagian. Sebagian daging untuk dimakan sendiri, sebagian untuk dihadiahkan dan sebagian lain untuk diberikan kepada fakir miskin<sup>16</sup>.

Tukang jagal mendapatkan upah dari Panitia Kurban Desa Bandungbaru sebagai balasan jasa atau sebagai pembayaran tenaga yang sudah dikeluarkan yaitu berupa daging kurban seberat 5kg per ekor . Upah yang diterima oleh tukang jagal sudah ditentukan oleh panitia kurban yang wajib mereka berikan kepada tukang jagal tersebut .Penentuan upah ini dilakukan agar panitia kurban tidak bingung dengan upah yang harus mereka berikan kepada tukang jagal.

Pelaksanaan pembayaran upah tukang jagal di Desa Bandungbaru tidak sesuai dengan ketentuan dalam H.R Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

---

<sup>15</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis: Menurut Al-quran As-sunnah, Dan Para Ulama*, (Bandung:Penerbit Mizan Anggota IKAPI,2002),h. 451.

<sup>16</sup> Achmad Ma’ruf Ansori, *Kurban dan Hikmahnya*, (Surabaya:Al-Miftah,1998), h. 45-46.

أَمَرَنِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أَقْسِمَ لِحُومِهَا  
وَجُلُودِهَا وَجَلَالِهَا عَلَى الْمَسَاكِينِ، وَلَا أُعْطِيَ فِي جِزَارَتِهَا مِنْهَا شَيْئًا قَالَ : نَحْنُ  
نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا

Artinya: “Rasulullah saw, memerintahkanku untuk mengurus unta-unta kurban, serta menyedekahkan daging, kulit dan kelasa (punuknya), dan kiranya aku tidak boleh memberikan sesuatu apapun dari hasil kurban kepada penyembelinya. Beliau bersabda: Kami akan memeberikan upah kepada tukang jagal dari uang kami sendiri.”<sup>17</sup>

Dari hadis tersebut, sangat jelas bahwa dalam pemberian upah kepada tukang jagal tidak diperbolehkan memberikan daging ataupun kulitnya sebagai upah. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka sangat penting untuk diteliti lebih jauh mengenai permasalahan tersebut dengan pemahaman lebih jelas mengenai pemberian upah kepada tukang jagal berdasarkan hukum Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka akan dikaji dalam judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Upah berupa Daging Kurban Kepada Tukang Jagal (Studi kasus di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)” .

#### D. Fokus Penelitian

Masalah pada penelitan kualitatif bertumpu pada suatu fokus.

Adapun maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yaitu pertama; penetapan fokus dapat memebatasi studi, kedua; penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi intruksi-intruksi atau kriteria masuk keluar (inclusionex criteria) atau informasi baru yang diperoleh

<sup>17</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Bandung: Marja, 2018), h. 558.



di lapangan sebagaimana di kemukakan Moleong. Dalam metode kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang inquiry. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

### **E. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberian upah berupa daging hewan qurban kepada tukang jagal di Desa Bandung baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten. Pringsewu?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pemberian upah berupa daging qurban kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan. Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dan pembahasan terhadap pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu adalah:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

- b. Mengetahui tinjauan hukum Islam tentang pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiwih Kabupaten Pringsewu.

### G. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis ini adalah:

1. Dapat memberikan gambaran, informasi dan saran yang berguna bagi masyarakat dan panitia kurban yang memberi upah kepada tukang jagal.
2. Dapat berguna sebagai upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat dijadikan rujukan bagi penulis berikutnya, dan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ilmu pengetahuan khususnya dalam praktik pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal menurut hukum Islam.

### H. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.<sup>18</sup> Mengingat penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan maka dalam pengumpulan data dilakukan pengolahan data-data yang bersumber dari lapangan (lokasi penelitian). Dalam hal ini akan langsung mengamati dan meneliti tentang pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal yang dilakukan panitia kurban di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiwih Kabupaten Pringsewu.

---

<sup>18</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994), h. 142.

## 2. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada<sup>19</sup>. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal yang dilakukan panitia kurban di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

## 3. Data dan Sumber

### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.<sup>20</sup> Data Primer yang didapat pada penelitian ini adalah dengan mewawancarai tukang jagal dan panitia kurban di Desa Bandungbaru.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli.<sup>21</sup>

## 4. Populasi dan Sempel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.<sup>22</sup> Adapun yang menjadi bagian dari populasi dalam penelitian ini adalah panitia kurban

---

<sup>19</sup> Moh. Pabunda Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 10.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 57

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 57.

yang berjumlah 10 orang dan tukang jagal sejumlah 8 orang di Desa Bandungbaru Kecamatan adiluwih Kabupaten Pringsewu.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>23</sup> Sampel ini merupakan cerminan dari populasi yang sifat-sifatnya akan diukur dan mewakili populasi yang ada. Dengan adanya sampel ini maka proses penelitian akan lebih mudah dan sederhana.

Menurut Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa untuk sekedar ancer-ancer apabila subyek kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitian termasuk penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>24</sup> sehingga penelitian termasuk penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.<sup>25</sup> Dalam menggunakan metode ini harus adanya kriteria tertentu untuk dijadikan sampel, dan kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Panitia kurban di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
2. Tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu.

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) h. 173

<sup>23</sup> Ibid., h. 174.

<sup>24</sup> Ibid., h. 183.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 134.



Berdasarkan kriteria tersebut dalam penelitian ini diambil sampel 5 panitia kurban dan 4 tukang jagal.

## 5. Teknik dan Pengumpulan Data

Dalam urusan menghimpun data untuk penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan.<sup>26</sup> Sebagai metode ilmiah observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dan fenomena-fenomena yang diteliti. Penulis menggunakan observasi langsung ke lokasi, disana penulis mengamati fakta-fakta yang ada dilapangan khususnya yang berhubungan dengan praktik pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kec. Adiluwih Kab. Pringsewu.

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengar secara langsung informas-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>27</sup> Dalam wawancara ini akan dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan melalui interview guide (pedoman wawancara). Untuk mendapatkan data dilaksanakan wawancara

---

<sup>26</sup> *Ibid* .,h.183.

<sup>27</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, Cet.8,2007),h.83.

kepada panitia kurban dan tukang jagal di Desa Bandungbaru Kec.Adiluwih Kab.Pringsewu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan buku langger dan sebagainya.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini dokumen yang diperlukan mengenai letak wilayah, mengenai letak geografis, kondisi masyarakat maupun kondisi adat budayanya serta hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

## 6. Metode Pengolahan Data

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data atau *editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau (*raw data*) terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuanya yaitu untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi dan diperbaiki.

b. Penandaan data (*coding*)

Penandaan data yaitu memberi tanda kode terhadap pertanyaan-pertanyaan yang lebih diajukan, hal ini dimaksud untuk mempermudah waktu mengadakan tabulasi dan analisa.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010),h.188.

c. Rekonstruksi data (*reconducting*)

Rekonstruksi data yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.<sup>29</sup>

## 7. Analisa Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut akan dianalisa secara kualitatif. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan praktik bagi hasil perkebun damar, tujuannya agar dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam, yaitu agar dapat memberikan pemahaman mengenai akad kerjasama sebagaimana yang ada dalam hukum Islam.

Metode berpikir dalam penulisan ini menggunakan metode berfikir deduktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang umum untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih khusus mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 24-78.

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid 1*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981, h. 36.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah

Salah satu bentuk kegiatan manusia dalam lapangan muamalah ialah *ijarah*. Secara etimologi, *ijarah* berarti (upah) atau (ganti) atau (imbalan)<sup>31</sup> *Al-Ijarah* berasal dari kata *Al-Ajru* yang berarti *Al-Iwadhu* (ganti).<sup>32</sup> *Ijarah* adalah (menjual manfaat).<sup>33</sup> *Ijarah* merupakan upah sewa yang diberikan kepada seseorang yang telah mengerjakan satu pekerjaan sebagai balasan atas pekerjaannya.<sup>34</sup>

*Ijarah* mempunyai pengertian umum yang meliputi upah atas pemanfaatan sesuatu benda maupun imbalan suatu kegiatan. Upah adalah imbalan yang diterima seseorang atas pekerjaannya dalam bentuk imbalan materi di dunia (adil dan layak) dan dalam bentuk imbalan pahala di akhirat (imbalan yang lebih baik).<sup>35</sup>

Adapun secara terminologi, beberapa ulama fiqh berbeda pendapat dalam mengartikan *Ijarah*, diantaranya: menurut Hanafiyah, “*Ijarah* adalah akad atas manfaat dengan imbalan berupa harta ” Menurut Malikiyah “Pemilikan manfaat sesuatu yang dibolehkan dalam waktu tertentu dengan suatu imbalan” Menurut Syafi’iyah “*Ijarah*, adalah suatu jenis akad atau transaksi terhadap suatu manfaat yang dituju, mengandung maksud tertentu,

---

<sup>31</sup>Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 29.

<sup>32</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 13, Cet. Ke-1, (Bandung: PT Alma’arif, 1987), h. 7.

<sup>33</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 121.

<sup>34</sup>Musthafa Dib Al-Bugha, *Buku Pintar Transaksi Syariah*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Hikmah, 2010), h. 145.

<sup>35</sup>Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 874.



bersifat mubah, dan boleh dimanfaatkan, dengan cara memberi imbalan (upah) tertentu”.<sup>36</sup>

Menurut Hanabiah “*Ijarah* adalah suatu akad atas manfaat yang diperbolehkan dalam jangka waktu tertentu, dengan kompensasi. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie bahwa “*Ijarah* adalah Akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat”.<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dengan demikian upah adalah suatu imbalan baik yang bersifat uang atau barang atas manfaat yang telah diberikan oleh pekerja. Karena akad *Ijarah* merupakan sebuah transaksi dengan adanya perpindahan manfaat (hak guna), dan bukan perpindahan hak kepemilikan.

## 1. Rukun dan Syarat Upah

### a. Rukun Upah (*Ujrah*)

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun *ijarah* hanya satu yaitu ijab dan qabul, yaitu penjelasan dari kedua belah pihak yang menyewa dan menyewakan. Rukun dari *ijarah* sebagai suatu transaksi adalah akad atau perjanjian kedua belah pihak yang menunjukkan bahwa transaksi ini telah berjalan secara suka sama suka.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), h. 874.

<sup>37</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet. Pertama, 2008), h. 153.

<sup>38</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 216

Sedangkan menurut jumhur ulama, rukun *ijarah* itu ada empat, yaitu:<sup>39</sup>

- 1) *Mu'jir* dan *musta'jir*, yaitu orang yang melakukan akad sewa menyewa atau upah mengupah. *Mu'jir* adalah yang memberikan upah dan menyewakan, *musta'jir* adalah orang yang menerima upah untuk melakukan sesuatu dan yang menyewasesuatu, disyaratkan pada *mu'jir* dan *musta'jir* adalah *baligh*, berkal, cakap melakukan *tasharruf* (menggadaikan harta), dan saling meridhai.<sup>40</sup>

Allah Swt, berfirman:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu”

Bagi orang yang berakad *ijarah* juga disyaratkan mengetahui manfaat barang yang diakadkan dengan sempurna sehingga dapat mencegah terjadinya perselisihan.

<sup>39</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 216

<sup>40</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 117.

2) *Shighat* yaitu orang yang melakukan *ijab* dan *qabul* (serah terima), baik diungkapkan dengan *ijab* dan *qabul* atau cukup dengan *ijab* saja yang menunjukkan *qabul* dari pihak lain (secara otomatis). Keinginan kedua pihak itu hal yang tidak nampak atau tersembunyi, maka harus diungkapkan dengan *shighat* atau *ijab qabul*.

Jika sudah terjadi *ijab qabul* sesuai dengan syarat-syarat sahnya, maka akad dan kesepakatan antara dua pihak sudah terjadi dan setiap pihak terikat dengan hak-hak dan kewajiban yang disepakati dalam akad.<sup>41</sup>

3) *Ujrah* (upah) yaitu yang menjadi objek dalam upah mengupah atau sesuatu yang dikerjakan adalah sesuatu yang diperbolehkan menurut agama Islam. Adapun syarat-syarat dalam pembayaran upah (*ujrah*) adalah sebagai berikut:

- a) Tidak berkurang nilainya.
- b) Harus jelas, artinya sebelum pekerjaan dilaksanakan upahnya harus ditentukan dengan pasti terlebih dahulu.
- c) Adanya manfaat yang jelas.
- d) *Ma'qud alaihi* (barang yang menjadi objek) ialah sesuatu yang dikerjakan dalam upah mengupah, disyaratkan pada pekerjaan yang telah dikerjakan dengan beberapa syarat. Adapun salah satu syarat

---

<sup>41</sup> Oni Sahroni, M Hasanuddin, *Fiqh Muamalah* (PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.27-28.

terpenting dalam transaksi ini adalah bahwa jasa yang diberikan adalah jasa halal.<sup>42</sup>

1. Upah yang telah disebutkan (*ajr al-musamma*), yaitu upah yang telah disebutkan pada awal transaksi, syaratnya adalah ketika disebutkan harus disertai dengan adanya kerelaan (diterima oleh kedua belah pihak).
2. Upah yang sepadan (*ajr al-mitsli*) adalah upah yang sepadan dengan kerjanya serta sepadan dengan kondisi pekerjaannya. Maksudnya adalah harta yang dituntut sebagai kompensasi dalam suatu transaksi yang sejenis pada umumnya.

Selain itu upah yang diberikan berupa harta yang secara syar'i bernilai dan upah hendaknya diketahui jumlahnya oleh kedua belah pihak, baik dalam sewa menyewa maupun dalam upah mengupah.<sup>43</sup> Pemberian upah atau imbalan dalam *Ujrah* mestinya berupa sesuatu yang bernilai, baik berupa uang ataupun jasa, yang tidak bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku.

#### b. Syarat Upah

Mengenai syarat-syarat *Ujrah* (Upah), Taqiyyudin an-Nabhani memberikan kriteria sebagai berikut:

- a. Upah hendaklah jelas dengan bukti dan ciri yang bisa menghilangkan ketidakjelasan dan disebutkan besar dan bentuk upah.

<sup>42</sup> Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2001), h. 129

<sup>43</sup> Nurur Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 118

- b. Upah harus dibayarkan segera mungkin atau sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam akad.
- c. Upah tersebut bisa dimanfaatkan oleh pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya (baik dalam bentuk uang atau barang atau jasa)
- d. Upah yang diberikan harus sesuai dan berharga. Sesuai disini adalah sesuai dengan kesepakatan bersama, tidak dikurangi dan tidak ditambahi. Upah harus sesuai dengan pekerjaan yang telah dikerjakan, tidaklah tepat jika pekerjaan yang diberikan banyak dan beraneka ragam jenisnya, sedangkan upah yang diberikan tidak seimbang. Sedangkan berharga maksudnya adalah upah tersebut dapat diukur dengan uang.
- e. Upah yang diberikan majikan bisa dipastikan kehalalannya, artinya barang-barang tersebut bukanlah barang curian, rampasan, penipuan atau sejenisnya.
- f. Barang pengganti upah yang diberikan tidak cacat, misalnya barang pengganti tersebut adalah nasi dan lauk pauk, maka tidak boleh diberikan yang sudah basi atau berbau kurang sedap.<sup>44</sup>

### 3. Dasar Hukum Upah

*Ujrah* atau upah dipahami sebagai sesuatu yang dijanjikan dan dibayar penyewa sebagai kompensasi atau pembayaran atas manfaat yang

---

<sup>44</sup> Taqiyyun an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Hukum Islam*, (Surabaya: risalah Gusti, 1996), h. 103



dinikmatinya. Pada prinsipnya semua yang dapat digunakan sebagai alat tukar dalam jual beli boleh digunakan untuk pembayaran dalam *ujrah*.

Di samping itu, *ujrah* haruslah sesuatu yang bernilai dan diperbolehkan oleh syara' dan harus diketahui jumlahnya. *Ujrah* yang disyari'atkan diketahui jumlahnya oleh kedua belah pihak, baik dalam sewa-menyewa maupun upah-mengupah. Imbalan yang pantas menurut syara' adalah sesuatu yang bernilai dan terdapat keridaan antara kedua belah pihak.<sup>45</sup>

a. Q.S Al-baqarah ayat 233 menjelaskan sebagai berikut:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا  
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ  
فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ  
أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan

<sup>45</sup>M. Harir Muzakki & Ahmad Sumanto, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Pembajak Sawah”, (Jurnal Al Adalah: Vol.XIV, No.2, 2017), h. 487. Vol 14, No 2 (2017), h. 487,

*oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan’.*<sup>46</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bila seseorang sepakat memperkerjakan seorang untuk menyusukan bayinya kepada orang lain hendaklah membayarkan upah yang layak dan patut. Bukan hanya pekerjaan menyusui saja yang patut diberi upah layak tetapi juga pekerjaan lain juga harus mendapat perhatian yang sama. Upah termasuk dalam syari’at Islam yang pada pokoknya bertujuan untuk kemaslahatan manusia baik di dunia dan akhirat.

b. Q.S Az-Zukhruf : 32 disebutkan:

أَهْمُ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ لَحْنٌ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۚ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:“apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.<sup>47</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam soal kehidupan didunia sudah ada yang mengaturnya termasuk melebihikan sebagian orang-orang atas sebahagian lainnya dalam hal kekayaan dan

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 37

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV Diponegoro, 2015),h. 491

kefakiran, kekuatan dan kelemahan, ilmu dan kebodohan, jika semuanya disamakan maka sebagian mereka tidak dapat mempekerjakan sebagian lainnya, dan tidak seorangpun dapat menundukkan yang lain.

- b. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang melakukan pekerjaan maka ia akan mendapatkan upah, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 77:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۚ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".<sup>48</sup>

#### 4) As-Sunnah

Ibnu Abbas ra.berkata,

اَحْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْطَى الَّذِي حَجَمَهُ، وَلَوْ كَانَ حَرَامًا لَمْ يُعْطِهِ

"Rasulullah Saw. Berbekam dan memberikan upah kepada orang yang membekamnya. Seandainya berbekam itu haram, tidaklah beliau memberiupah". (HR. Bukhari)<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 455.

<sup>49</sup> Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam "Syarah Bulughul Maram"*, Jilid: 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h. 153.

#### 5) *Ijma'*

*Ijarah*, baik dalam bentuk sewa-menyewa maupun dalam bentuk upah mengupah merupakan bentuk muamalah yang dibenarkan. Mengenai disyariatkan *ijarah*, semua umat bersepakat, bahwa sewa-menyewa dan upah adalah boleh, tidak ada seorang ulama pun yang membantah kesepakatan (*ijma'*) ini, sekalipun ada beberapa orang diantara mereka yang berbeda pendapat, akan tetapi hal itu tidak dianggap.<sup>50</sup>

#### 4. Waktu Pembayaran Upah

Pembayaran upah pada prinsipnya harus diberikan dalam bentuk uang, namun dalam praktek pelaksanaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, tidak mengurangi kemungkinan pemberian upah dalam bentuk barang, tetapi jumlahnya harus dibatasi.

Mengenai waktu pembayaran upah tergantung pada perjanjian yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini upah boleh dibayar terlebih dahulu sebelum pekerjaan itu selesai dikerjakan. Namun tentang hal ini upah sebaiknya dibayarkan setelah pekerjaan itu selesai dikerjakan.<sup>51</sup>

Upah tersebut meliputi besarnya upah dan tata cara pembayaran upah. Sesungguhnya seorang pekerja hanya berhak atas upahnya jika ia telah menunaikan pekerjaannya dengan semestinya dan sesuai dengan kesepakatan, karena umat Islam terikat dengan syarat-syarat antar mereka

<sup>50</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT Alma'arif, 1987), h. 7

<sup>51</sup> A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 189

kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Jika ia membolos bekerja tanpa alasan yang benar atau sengaja menunaikannya dengan tidak semestinya, sepatutnya hal itu diperhitungkan atasnya (dipotong upahnya) karena setiap hak dibarengi dengan kewajiban.

Selama ia mendapat upah secara penuh maka kewajibannya juga harus dipenuhi. Sepatutnya hal ini dijelaskan secara detail dalam “peraturan kerja” yang menjelaskan masing-masing hak dan kewajiban kedua belah pihak.

Keterlambatan pembayaran upah, dikategorikan sebagai perbuatan zalim dan orang yang tidak membayar upah para pekerja termasuk orang yang dimusuhi oleh Nabi Muhammad Saw pada hari kiamat. Dalam hal ini, Islam sangat menghargai waktu dan sangat menghargai tenaga seorang karyawan (buruh).<sup>52</sup>

## 5. Berakhirnya Akad Upah

Ijarah adalah jenis akad lazim, yaitu akad yang tidak membolehkan adanya fasakh pada salah satu pihak, karena ijarah merupakan akad pertukaran, kecuali bila didapati hal-hal yang mewajibkan *fasakh*. Ijarah akan menjadi batal (*fasakh*) apabila ada hal-hal sebagai berikut:<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 874.

<sup>53</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Cet. ke-2, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007),h.



- a. Terjadinya cacat pada barang sewaan yang terjadi pada tangan penyewa;
- b. Rusaknya barang yang disewakan, obyek hilang atau musnah, seperti rumah terbakar atau baju yang dijahitkan hilang;
- c. Tenggang waktu yang disepakati dalam akad al-ijarah telah berakhir;
- d. Terpenuhinya manfaat yang diakadkan dan selesainya pekerjaan;
- e. Menurut Hanafiyah, boleh fasakh ijarah dari salah satu pihak seperti yang menyewa toko untuk dagang, kemudian dagangannya ada yang mencuri, maka ia dibolehkan memfasakhkan sewaan itu;
- f. Menurut ulama Hanafiyah, wafatnya salah seorang yang berakad, karena akad al-ijarah, menurut mereka tidak boleh diwariskan. Sedangkan menurut jumhur ulama, akad *al-ijarah* tidak batal dengan wafatnya salah seorang yang berakad, karena manfaat menurut mereka, boleh diwariskan dan *al-ijarah* sama dengan jual-beli yaitu mengikat kedua belah pihak yang berakad.<sup>54</sup>

## 6. Macam-macam Upah

Adapun jenis-jenis upah pada awalnya terbatas dalam beberapa jenis saja, akan tetapi setelah terjadi perkembangan dalam bidang muamalah pada saat ini, maka jenisnya pun sangat beragam, yaitu:

- a. Upah dalam perbuatan ibadah atau ketaatan, seperti dalam shalat, puasa, haji dan membaca Al-Qur'an diperselisihkan kebolehannya oleh para ulama karena berbeda cara pandang terhadap pekerjaan-pekerjaan ini.

---

<sup>54</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 237.

Pendapat Imam Hanafi bahwa menyewa seseorang untuk melakukan perbuatan shalat, puasa, haji dan membaca Al-Qur'an yang pahalanya dijadikan kepada orang tertentu, seperti arwah ibu atau bapak yang menyewa maka haram hukumnya mengambil upah dari pekerjaan tersebut.<sup>55</sup>

- b. Upah dalam sewa tanah, dibolehkan menyewa tanah, dan disyaratkan menjelaskan barang yang disewakan, baik itu berbentuk tanaman atau tumbuhan. Jika yang dimaksudkan adalah untuk pertanian, maka harus dijelaskan, jenis apa yang ditanam di tanah tersebut, kecuali jika orang yang menyewakan mengizinkan ditanami apa saja, yang ia kehendaki, apabila syarat-syarat ini tidak dipenuhi, maka Ijarah dinyatakan fasid (tidak sah). Karena kegunaan tanah itu bermacam-macam, sesuai dengan tanaman. Seperti halnya juga memperlambat tumbuhnya yang ditanam di tanah.<sup>56</sup>

- c. Upah menyusui anak, ada beberapa ulama yang pendapatnya berbeda-beda dalam upah menyusui anak diantaranya adalah as-Shahiban (dua murid Abu Hanifah) dan ulama Syafi'iyah, berdasarkan qiyas tidak boleh menyewakan perempuan untuk menyusui ditambah makanan dan pakaian nyakarena ketidakjelasan upahnya.

## 7. Upah Dalam Konsep Hukum Islam

Menurut Idris Ahmad dikutip dari Hendi Suhendi, upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti

<sup>55</sup> Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), h.226.

<sup>56</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 13, Fikih Sunnah terjemah Kamaluddin A. Marzuki*, (Bandung : Alma'arif, 1988), h. 24.

menurut syarat-syarat tertentu.<sup>57</sup> Pengupahan menurut bahasa ialah apa yang diberikan kepada karena sesuatu yang dikerjakannya. Sedangkan pengupahan menurut syariat pemberian kepada seseorang dalam jumlah tertentu kepada orang yang mengerjakan perbuatan khusus. Misalnya, apabila ada seseorang yang tidak bisa melakukan pekerjaannya lalu dia menyuruh orang lain untuk melakukan pekerjaan tersebut maka orang yang melakukan pekerjaan tersebut akan mendapatkan upah dari orang yang menyuruh.<sup>58</sup>

Mengupah artinya memberi ganti atas pengambilan manfaat tenaga dari orang lain menurut syarat-syarat tertentu. Manfaat untuk mengontrak seorang pekerja harus ditentukan bentuk kerjanya, waktu, upah serta tenaganya. Jenis pekerjaannya harus dijelaskan sehingga tidak kabur. Karena transaksi *ujrah* yang masih samar hukumnya adalah *fasid*.

Sedangkan pembayaran itu ada dua macam, yaitu pertama: pegawai khusus, yaitu orang yang hanya bekerja pada orang yang memperkerjakannya dan tidak bekerja pada orang lain, diantaranya yakni pegawai negeri. Kedua pegawai universal, yaitu orang yang bekerja pada orang yang memperkerjakannya dan bekerja pada orang lain, seperti penjahit, menyembelih hewan dan lain-lain. Mereka berhak mendapatkan upah dari hasil pekerjaanyaitu. Jika mereka bekerja berhak

---

<sup>57</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 115

<sup>58</sup>Ismail Nawawi, *Fiqh Mu'amalah*, (Surabaya: CV. Media Nusantara, 2010), h. 225.

mendapatkan gaji, jika mereka tidak bekerja, maka tidak berhak mendapatkan gaji.<sup>59</sup>

Jadi upah yang dimaksud adalah setiap harta yang diberikan sebagai imbalan atas pekerjaan yang dikerjakan manusia, yang memiliki nilai harta dan dapat dimanfaatkan.

## 8. Pengertian Akad

Menurut bahasa akad adalah *Ar-rabbth* (ikatan), sedangkan menurut istilah akad memiliki dua makna yaitu:

Makna khusus akad yaitu *ijab* dan *qabul* yang melahirkan hak dan tanggung jawab terhadap objek akad (*ma'qud 'alaih*). Makna khusus ini yang dipilih oleh Hanafiyah.

Pada umumnya, setiap istilah akad itu berarti *ijab qabul* (serah terima) kecuali ada dalil yang menunjukkan makna lain. Sedangkan makna umum akad adalah setiap perilaku yang melahirkan hak, atau mengalihkan atau mengubah atau mengakhiri hak, baik itu bersumber dari satu pihak ataupun dua pihak. Definisi di atas adalah definisi akad menurut Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.

Istilah akad ini sinonim dengan istilah *iltizam* (kewajiban). Dalam kajian hukum perdata Islam, masalah kontrak menempati posisi sentral karena ia merupakan cara paling penting yang digunakan untuk memperoleh suatu maksud atau tujuan terutama yang berkenaan dengan harta atau manfaat sesuatu secara sah.

---

<sup>59</sup>M. Rawwas Qal'haji, *Ensiklopedia Fiqih Umar Bin Khattab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 177.

Kontrak atau perjanjian dalam hukum perdata Islam tersebut dengan akad (*al-‘aqdi*). Sedangkan, secara terminologi adalah: “pertalian atau perikatan antara *ijab* dan *qabul* sesuai dengan kehendak syariah (Allah dan Rasul-Nya) yang menimbulkan akibat hukum pada objek perikatan”.

*Ijab* dan *qabul* dimaksudkan untuk menunjukkan adanya keinginan dan kerelaan timbal balik parapihak yang bersangkutan terhdap isi kontrak. Oleh karena itu, *ijab* dan *qabul* menimbulkan hak dan kewajiban atas masing-masing pihak secara timbal balik. *Ijab* adalah pernyataan pihak pertama mengenai isi perikatan yang diinginkan, sedangkan *qabul* adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya.

Pencantuman kata “sesuai dengan kehendak syariah” dalam definisi di atas, maksudnya adalah bahwa setiap perjanjian yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dipanjdang sah jika tidak sejalan dengan kehendak atau ketentuan-ketentuan yang telh ditetapkan oleh *al-syar’i* (Allah dan Rasul-Nya), misalnya perjanjian untuk melakukan transaksi riba atau transaksi lain yang dilarang. Apabila *ijab* dan *qabul*

telah dilakukan sesuai dengan kehendak *syara’*, maka muncullah akibat hukum dari perjanjian tersebut. Misalnya, dalam jual beli, terjadi berpindahnya kepemilikan barang dari penjual kepada pembeli dan penjual berhak menerima harga barang yang dijualnya dari pembeli.<sup>60</sup>

## 9. Rukun-rukun Akad

Rukun-rukun akad ialah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah* , (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.4-6.

- a. '*Aqid* ialah orang yang berakad, terkadang masing-masing pihak, terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang, misalnya penjual dan pembeli beras di pasar biasanya masing-masing satu orang, ahli waris sepakat untuk memberikan sesuatu kepada pihak yang lain yang terdiri beberapa orang. Seseorang yang berakad terkadang orang yang memiliki haq (*aqid ashli*) dan terkadang merupakan wakil dari yang memiliki haq.
- b. *Ma'qud'alaih* ialah benda-benda yang diakadkan, seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli, dalam akad hibbah (pemberian), dalam akad gadai, utang yang dijamin seseorang dalam akad kafalah.
- c. *Maudhu'al'aqd* ialah tujuan atau maksud pokok mengadakan akad. Berbeda akad, maka berbedalah tujuan pokok akad. Dalam akad jual beli tujuan pokoknya ialah memindahkan barang dari penjual kepada pembeli dengan diberi ganti. Tujuan akad hibbah ialah memindahkan barang dari pemberi kepada yang diberi untuk dimilikinya tanpa ada pengganti (*'iwadh*). Tujuan pokok akad *ijarah* adalah memberikan manfaat dari seseorang kepada yang lain tanpa ada pengganti.
- d. *Sighat al'aqd* ialah *ijab* dan *qabul*, *ijab* ialah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad, sedangkan *qabul* ialah perkataan yang keluar dari pihak berakad pula, yang diucapkan setelah adanya *ijab*. Pengertian *ijab* dan *qabul* dalam pengamalan dewasa ini ialah bertukarnya sesuatu dengan yang lain sehingga penjual dan pembeli dalam membeli sesuatu



terkadang tidak berhadapan, misalnya seseorang yang berlangganan majalah Panjimas, pembeli mengirimkan uang melalui pos wesel dan pembeli menerima majalah tersebut dari petugas pos.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam *sighat al- 'Aqd* ialah:

1. *Shighat al- 'aqd* harus jelas pengertiannya. Kata-kata dalam *ijab qabul* harus jelas dan tidak memiliki banyak pengertian, misalnya seseorang berkata “*Aku serahkan barang ini*” kalimat tersebut masih kurang jelas sehingga masih menimbulkan pertanyaan apakah benda tersebut diserahkan sebagai pemberian, penjualan, atau titipan. Kalimat yang lengkapnya ialah “*Aku serahkan benda ini kepadamu sebagai hadiah atau sebagai pemberian*”.
2. Harus sesuai antara *ijab* dan *qabul* . tidak boleh antara yang ber*ijab* dan yang menerima berbeda lafazh, misalnya seseorang berkata “*Aku serahkan benda ini kepadamu sebagai titipan*”, tetapi yang mengucapkan *qabul* berkata, “*Aku terima pemberian ini sebagai pemberian*”. Adanya kesimpangsiuran dalam *ijab* dan *qabul* akan menimbulkan persengketaan yang dilarang oleh agama Islam karean bertentangan dengan *ishlah* di antara manusia.
3. Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa dan tidak karena di ancam atau ditakuti oleh orang lain karena dalam tijarah harus saling ridha.

## 10. Syarat-syarat Aqad

Setiap pembentuk *aqad* atau akad mempunyai syarat yang ditentukan syara' yang wajib disempurnakan, syarat-syarat terjadinya aka dada dua macam.

- a. Syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat-syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagi akad.
- b. Syarat-syarat yang bersifat khusus, yaitu syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini bias juga disebut syarat *idhafi* (tambahan) yang harus ada di samping syarat-syarat yng umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan.

Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam berbagai macam akad.

1. Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli). Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, sepeti orang gila, orang yang berada di bawah pengampuan (*mahjur*) karena boros atau yang lainnya.
2. Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
3. Akad itu diizinkan oleh syara' dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya walaupun dia bukan *aqid* yang memiliki barang.
4. Janganlah akad itu akad yang dilarang oleh syara', seperti jual beli *muslamah*.

5. Akad yang memberikan faidah sehingga tidaklah sah bila *rahn* dianggap sebagai imbalan *amanah*.
6. Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi kabul. Maka bila orang yang berijab menarik kembali ijabnya sebelum kabul, maka batallah ijabnya.
7. Ijab dan qabul mesti bersambung sehingga bila seseorang yang berijab sudah berpisah sebelum adanya kabul, maka ijab tersebut menjadi batal.<sup>61</sup>

## B. Konsep Tentang Kurban

### 1. Pengertian Kurban

Qurban berarti dekat, istilah lain yang bisa digunakan adalah Nahr (sembelihan), dan *Udhliyyah* (sembelihan atau hewan sembelihan), dalam Fiqh, biasa menggunakan istilah *Udlhiyyah* (الأُضْحِيَّة), *Tadlhiyyah* (التَضْحِيَّة), *Adlhah* (أَضْحَاة) dan *Dlahiyyah* (ضَحِيَّة). Mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengerjakan sebagian perintahnya. Kurban yang digunakan sebagai kata sehari-hari, dalam istilah Agama disebut “*udhhiyyah*”.

Hukum qurban ialah sunnah *mu'akkadah*. Hewan yang dianggap cukup untuk qurban adalah kambing domba yang telah berumur satu tahun lebih, kambing biasa yang telah berumur dua tahun lebih, unta yang telah berumur lima tahun lebih, dan sapi yang telah menginjak umur tiga tahun.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Qurban yaitu (1) Persembahan kepada Tuhan seperti biri-biri, sapi, unta, yang disembelih

<sup>61</sup> Hendi Suhendi, Fiqh Muamalah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.46-50.

pada Hari Lebaran Haji. (2) Pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa.

Adapun pengertian qurban menurut para ahli antara lain :

1. Menurut Sayyid Sabiq, Qurban berasal dari kata *Al-Udhhiyah* dan *Adh-Dhahiyyah* adalah nama binatang sembelihan seperti unta, sapi, kambing yang disembelih pada hari raya Qurban dan hari-hari tasyriq sebagai *taqarrub* kepada Allah.<sup>5</sup>
2. Menurut Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, Qurban yaitu hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari *tasyriq*, baik berupa unta, sapi, maupun domba, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.<sup>6</sup>
3. Menurut Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Qurban adalah binatang ternak yang disembelih pada hari-hari Idul Adha untuk menyemarakkan hari raya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.<sup>7</sup>
4. Menurut Hamdan Rasyid, Qurban menurut pandangan syari'ah Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menyembelih hewan ternak serta membagi-bagikan dagingnya kepada fakir miskin, sejak selesai melaksanakan shalat Idul Adha hingga berakhirnya hari *Tasyriq* sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah Swt serta untuk mensyiarkan agama Islam.<sup>8</sup>

Jadi pengertian qurban adalah perintah yang telah disyariatkan oleh Allah Swt untuk menyembelih binatang ternak (unta, sapi, kerbau, domba, dan kambing) pada hari raya Idul Adha sampai pada Hari *Tasyriq* (11, 12, 13 Dzulhijjah) dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada

Allah Swt, mensyukuri nikmat-nikmatnya, serta mencari Ridha Allah Swt.

## 2. Dasar Hukum Berkurban

Ibadah kurban disyariatkan pada tahun ketiga Hijriah, sama halnya dengan zakat dan shalat hari raya. Landasan pensyariatannya dapat ditemukan dalam A-Qur'an, As-sunah, dan *Ijma'*.

### a. Al-Qur'an

#### 1). Dalam (Qs. Al-Kautsar ayat :2)

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزَرْ ﴿٢﴾

Artinya: “*maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah*”. (Qs. Al-Kautsar ayat :2)<sup>62</sup>

#### 2). Dalam (Qs. As-Saffat ayat : 102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانْظُرْ  
مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنْ

الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *maka kata kanlah anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama ibrahim, ibrahimim berkata: “ hai anak ku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapat mu!” ia menjawab: “hai bapak ku kerjakan lah apa yang diperintahkan kepada mu, insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”*. (Qs. As-Saffat ayat : 102)<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h.482

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005, h.

## b. Sunnah

أَمَرَنِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ أَقُومَ عَلَى بُذْنِهِ، وَأَنْ أَقْسِمَ  
لُحُومَهَا وَجُلُودَهَا وَجِلَاحَهَا عَلَى الْمَسَاكِينِ، وَلَا أُعْطِيَ فِي جِزَارَتِهَا مِنْهَا  
شَيْئًا قَالَ : نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا

Artinya: “Rasulullah saw, memerintahkanku untuk mengurus unta-unta kurban, serta menyedekahkan daging, kulit dan kelasa (punuk)nya, dan kiranya aku tidak boleh memberikan sesuatu apapun dari hasil kurban kepada tukang penyembelihnya. Beliau bersabda: Kami akan memberi upah kepada tukang jagal dari uang kami sendiri.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)<sup>64</sup>

## c. Ijma’

Seluruh umat Islam sepakat bahwa berkorban adalah perbuatan yang diasyariatkan Islam. Banyak hadits yang menyatakan bahwa berkorban adalah sebaik-baiknya perbuatan di sisi Allah Swt.

Yang dilakukan seorang hamba pada hari raya kurban. Demikian juga bahwa hewan kurban itu akan datang pada hari kiamat kelak persis seperti pada kondisi ketika ia disembelih di dunia. Lebih lanjut dinyatakan bahwa darah hewan kurban itu terlebih dulu akan sampau ketempat yang diridhai Allah Swt. Sebelum jatuh kepermukaan bumi, sebagaimana kurnam adalah ajaran yang dilakukan nabi Ibrahim a.s, seperti dinyatakan oleh firman Allah Swt<sup>65</sup>

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿٥٧﴾

<sup>64</sup>Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Bandung : Marja, 2018),h. 558.

<sup>65</sup>Wabah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* jilid 4(Damaskus: Darul Fikr, 2007)h. 255



Artinya: “*Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar*”(Ash-Shaffaat: 107)<sup>66</sup>

### 3. Syarat Orang Yang Berkurban

Syarat-syarat orang yang berkurban, yaitu:

1. Orang Islam,
2. Merdeka,
3. Baligh,
4. Berakal, dan
5. Mampu

Ukuran mampu berkurban, hakikatnya sama dengan ukuran kemampuan shadaqah, yaitu mempunyai kelebihan harta (uang) setelah terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan serta kebutuhan penyempurna yang lazim bagi seseorang. Jika seseorang masih membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka dia terbebas dari menjalankan sunnah kurban.

Binatang yang sah untuk dijadikan sebagai kurban ialah yang tidak cacat, misalnya buta sebelah, pincang, sangat kurus, sakit dan telah berumur sebagai berikut:

1. Domba yang telah berumur satu tahun lebih atau sudah berganti gigi.
2. Kambing yang telah berumur dua tahun lebih.
3. Unta yang berumur lima tahun lebih
4. Sapi atau kerbau yang telah berumur dua tahun lebih.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemhannya*(Bandung: Dipenogoro, 2005)h. 359.

Madzhab Maliki menambahkan dua persyaratan kurban lainnya, yaitu sebagai berikut:

Yang melakukan penyembelihan orang muslim. Dengan demikian, tidak sah penyembelihan dilakukan orang kafir, sekalipun dari ahlul-kitab dan walaupun yang bersangkutan mendapat mandat dari sipemilik kurban untuk melakukan penyembelihan itu. Akan tetapi jika penyembelihan hewan kurban itu tetap terjadi maka tetap boleh dimakan.

Sementara itu menurut madzab selain malikiyah, hukumnya hanya dianjurkan agar penyembelihan itu tidak dilakukan oleh selain muslim. Sebagaimana makruh hukumnya penyembelihan yang dilakukan oleh seorang kafir dzimi dari ahlul kitab.<sup>68</sup>

#### **4. Sunnah dan Anjuran dalam Berkurban**

Berikut adalah sunnah dan anjuran dalam berkurban:

1. Menyembelih sendiri hewan kurbannya, jika tidak mampu maka dianjurkan hadir dan menyaksikan penyembelihan.
2. Penyembelihan dan hewan yang disembelih menghadap kiblat dengan menempatkan lambung kiri disebelah hewan.
3. Mengikat hewan qurban dengancara kedua kaki kiri dan bagian kepala bintang diikat kuat-kuat, sedangkan kedua kaki kanannya diikat tidak terlalu kuat untuk memberikan peluang gerak baginya.

---

<sup>67</sup> Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, (Bnadung: Alma'arif, 1998), h. 143.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h.263

4. Mengikat hewan kurban dengan cara kedua kaki kiri dan bagian kepala binatang diikat kuat-kuat, sedangkan kedua kaki kanannya diikat tidak terlalu kuat untuk memberikan peluang gerak baginya.
5. Tidak mencukur rambut dan memotong kuku. Jika seseorang berniat hendak berkorban dan telah masuk bulan Zulhijah, dilarang baginya mencabut atau memotong sesuatu dari rambut, kuku, atau kulinya sampai dia menyembelih binatang kurban.
6. Membaca Basmallah, maka orang yang menyembelih sunah membaca *bismillah*. Adapun yang lebih sempurna, adalah *Bismillaahirrahmaanirrahim*. Jika tidak membaca Basmalah, maka bintang yang disembelih tetap halal.<sup>69</sup>

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ  
لِيُوحِيَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجْدِلُوَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik” (Qs. Al-An’am: 121)<sup>70</sup>

7. Bertakbir, sebelum membaca basmalah atau sesudahnya sebanyak tiga kali, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Mawardi.

<sup>69</sup>Abu Hazim Mubarak, *Fiqih Idola Terjemah Fathul Qarib* (Bandung: Mukjizat, 2013), h.261.

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Dipenogoro, 2005)h.114.

8. Berdoa'a meminta agar kurbannya diterima di sisi Allah Saw, maka orang yang menyembelih hendaknya membaca do'a: "ya Allah, kurban ini adalah dari engkau dan kembali pada engkau, maka kabulkanlah (terimalah) kurban ini, kepada engkau dengan kurban ini, semoga engkau terima kurban ini dari ku.
9. Tidak memperlihatkan penyembelihan kepada binatang lain
10. Menutupi kepala binatang yang akan disembelih dengan kain atau daun yang lebar
11. Binatang yang berleher pendek, seperti sapi dan kambing dipotong pada bagian tengah lehernya, sedangkan binatang yang panjang pada lehernya dipotong pada bagian terdekat dengan tubuh.
12. Memotong kedua urat besar pada bagian kiri dan kanan leher binatang hingga putus.<sup>71</sup>

Seekor kambing hanya untuk kurban satu orang, diqiyaskan dengan denda meninggalkan wajib haji. Tetapi seekor unta, sapi dan kerbau boleh diperuntukkan untuk kurban tujuh orang. Waktu menyembelih kurban dimulai dari matahari setinggi tombak pada Hari Raya Haji sampai terbenam matahari tanggal 13 bulan Haji sebagaimana sabda Rasulullah saw:

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَ نَسَكَ نُسُكَنَا فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ وَمَنْ  
نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَا نُسُكَ لَهُ

---

<sup>71</sup> Abu Hazim Mubarak, *Fiqih Idola Terjemahan Fathul Qarib.*, h. 262.

Artinya: *“siapa yang melaksanakan sholat id dan berqurban sesuai aturan kami, maka dia telah mengamalkan qurban yang benar. Dan siapa yang menyembelih qurban sebelum sholat, maka sembelihannya sebelum shalat, dan dia tidak dianggap melaksanakan qurban.” (HR. Bukhari)<sup>72</sup>*

## 5. Tata Cara Penyembelihan Hewan Kurban

Adapun tatacara penyembelihan hewan kurban yaitu :

- a. Membaringkan tubuh hewan dengan posisi lambung kirinya ke tanah dengan muka menghadap kiblat.
- b. Mengikat semua kaki hewan tersebut dengan tali kecuali kaki sebelah kanan bagian belakang.
- c. Letakkan kaki si penyembelih di atas leher atau muka hewan tersebut supaya hewan tersebut tidak dapat menggerakkan kepalanya.
- d. Membaca Bismillah.
- e. Membaca Shalawat.
- e. Membaca Takbir.
- f. Membaca Doa.
- g. Apabila orang lain yang menyembelihkannya, maka si penyembelih menyebutkan nama-nama orang yang berqurban. Mulai menyembelih hewan.<sup>73</sup>

## 6. Pembagian Daging Kurban

Setelah selesai disembelih, kemudian daging (semua bagian dari binatang) hewan kurban dapat didibagi-bagikan. Dikalangan para Ulama

<sup>72</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Bandung: Marja, 2018)h. 550.

<sup>73</sup> A.Rasyidi dan Aesarani Kurdi, *Tuntunan Ringkas Ibadah Kurban*, (Tabalong: Lembaga Pengembangan Dakwah Tertulis, 2007), h. 26-28

terjadi perbedaan pendapat yaitu mengenai berapa banyak daging kurban yang boleh dimakan, yang untuk disedekahkan dan untuk dihadiahkan yaitu:

1. Sebagian Ulama berpendapat bahwa menyedekahkan hewan kurban seluruhnya itu lebih baik.
2. Pendapat lain mengatakan bahwa sepertiga boleh diambil untuk dikonsumsi sendiri oleh yang berqurban, sepertiga lagi untuk dibagikan kepada kerabat, tetangga atau teman dekat walaupun kaya, kemudian sepertiga lagi untuk dibagikan kepada fakir miskin.<sup>74</sup>

Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hajj ayat 36, yang artinya:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."<sup>75</sup>

Menurut kesepakatan ulama daging dari sembelihan qurban tidak boleh dijual, baik kurban nazar maupun sunah. Fungsi kurban

<sup>74</sup> Achmad Ma'ruf ansori, *Kurban dan Hikmahnya*, (Surabaya: Al-Miftah, 1998), h. 45-46.

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 337.



adalah untuk dimanfaatkan (dimakan), maka daging dan bagian tubuh yang lain tidak boleh dijual dan tidak boleh diambil untuk upah.

Sebagaimana salah satu hadis Nabi saw. yang diriwayatkan dari sahabat Ali Ibn Abu Thalib ra.,

أَمَرَنِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ أَقْوَمَ عَلَى بُذْنِهِ، وَأَنْ أَقْسَمَ  
لِحُومِهَا وَجُلُودِهَا وَجِلَاحِهَا عَلَى الْمَسَاكِينِ، وَلَا أُعْطِيَ فِي جِزَارَتِهَا مِنْهَا شَيْئًا  
قَالَ : نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا

Artinya: “Rasulullah saw, memerintahkanku untuk mengurus unta-unta kurban, serta menyedekahkan daging, kulit dan kelasa (punuk)nya, dan kiranya aku tidak boleh memberikan sesuatu apapun dari hasil kurban kepada tukang penyembelinya. Beliau bersabda: Kami akan memberi upah kepada tukang jagal dari uang kami sendiri.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)<sup>76</sup>

Perkataan “dan kiranya tidak akan memberikan sedikitpun dari daging kurban kepada tukang penyembelihannya” menunjukkan bahwa tidak boleh sama sekali memberikan sedikitpun dari hasil kurban kepada penyembelih hewan kurban sebagai upah. Ketidakbolehan pemberian tersebut semata-mata ialah pemberian karena menyembelihnya.

### C. Tinjauan Pustaka

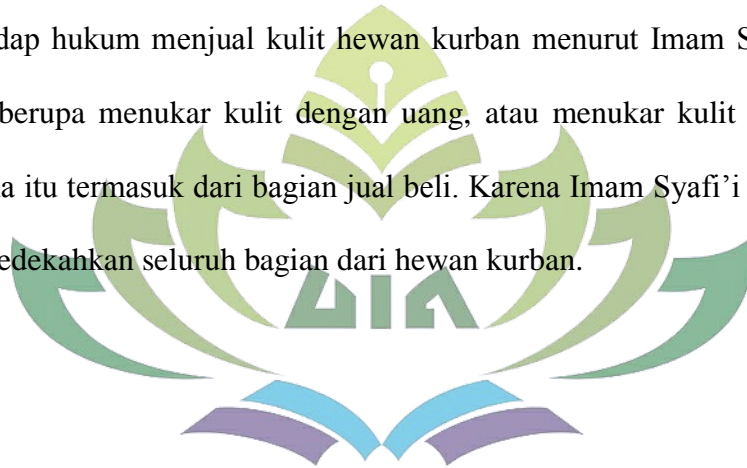
Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

<sup>76</sup>Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Bandung: Marja, 2018)h. 558.

Dari penelitian Wahidah Nidaul (2015) ada beberapa permasalahan terhadap pemberian upah jagal kurban dengan kulit hewan kurban yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Dari penelitian Yuyun Nurfitasari (2011) permasalahan terhadap kurban secara bersama-sama atau patungan sejama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia menurut tinjauan hukum Islam statusnya bukan kurban, karena tidak memenuhi kriteria kurban.

Sedangkan dari penelitian M Ridwan Yuda (2016) permasalahan terhadap hukum menjual kulit hewan kurban menurut Imam Syafi'i dilarang, baik berupa menukar kulit dengan uang, atau menukar kulit dengan barang, karena itu termasuk dari bagian jual beli. Karena Imam Syafi'i lebih menyukai mensedekahkan seluruh bagian dari hewan kurban.



### **BAB III HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu**

Pekon Bandung Baru dibuka dan diresmikan pada hari Kamis kliwon 9 September 1953. Nama Pekon ketika baru dibuka adalah Susukan..Dan kepala Susukan pertama adalah Ebon Santori.

Susukan Bandung Baru dibuka oleh BRN atau Tentara Nasional ketika itu sebanyak 120 orang. Masuk ke dalam Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Beberapa tahun kemudian mekar dan masuk ke Kabupaten Lampung Selatan Kecamatan Pagelaran dan kemudian mekar lagi menjadi Kabupaten Tanggamus dan Kecamatan Sukoharjo, kemudian Kecamatannya mekar menjadi kecamatan Adiluwih Kabupaten Tanggamus sebelum akhirnya pada tahun 2011 menjadi Kabupaten Pringsewu.

Pada jaman dahulu Pekon Bandung Baru terkenal dengan hasil pertaniannya mulai dari jagung, padi, ketela, sayur-sayuran, hingga palawija. Konon tanah di Pekosn Bandung Baru sangat subur, sehingga kehidupan masyarakatnyapun bias dikatakan makmur. Asal mula pemberian nama Pekon Bandung Baru ini bermula dari musyawarah yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, yang kebanyakan berasal dari daerah Jawa Barat.

Dari musyawarah para tokoh tersebut disepakatilah nama Bandung Baru sebagai nama Pekon yang diusulkan oleh Bapak Irtha' yang pada saat itu menjabat sebagai kaum/modin, sebagai tanda bahwa di daerah ini di buka dan di huni oleh kebanyakan orang yang berasal dari Bandung Jawa Barat.

Hal itu sebagai bentuk peringatan pada asal daerah orang-orang yang telah berjasa membuka dan membangun Pekon Bandung Baru pada masa awal pendiriannya.

Pada awal mulanya Pekon ini dibagi menjadi 16 dusun, yang masing-masing diberi nama dusun Bandung Baru, Srimukti, Bandungbaru Barat, Totokarto, Sukamanah, Kalipasir, Kotawaringin, Empangsari, dan Adinunggal. Kemudian pada tahun 2012 Pekon Bandungbaru dimekarkan menjadi 4 Pekon, yaitu:

1. Pekon Bandungbaru (induk);
2. Pekon Bandungbaru Barat;
3. Pekon Totokarto;
4. Pekon Kotawaringin.

Sedangkan silsilah kepemimpinan Pekon Bandungbaru adalah sebagai berikut:

Tabel. 1

## Nama Kepala Desa

NO	NAMA	TAHUN
1	Ebon Santori	1920-1930
2	Darsono	1930-1950
3	Raden Memed	1950-1960
4	M. Adung	1960-1981
5	Gatot Suparman	2000-2007
6	Hadi Sutrisno	2007-2013
7	Slamet Riyadi	2013-2015
8	Hadi Sutrisno	2015- sampai sekarang

Sumber: Data Monografi Desa tahun 2014

## 2. Kondisi Geografis

Desa Bandungbaru memiliki luas wilayah 596.600 Ha dengan lahan produktif 380.600 Ha meliputi :

Tabel. 2

## Tata Guna Lahan

No	Tata Guna Tanah	Luas	Keterangan
1	Pemukiman	216.006 Ha	
2	Sawah Irigasi Tehnis		
3	Sawah Irigasi Setengah Tehnis	108.297 Ha	
4	Sawah Tadah Hujan	67927 Ha	

5	Perkebunan	115.855 Ha	
6	Tegalan	9057 Ha	
7	Pasar	1 Ha	
8	Makam	3,5 Ha	
9	Jalan, Sungai, dll	590 Ha	

Sumber: data Monografi Desa tahun 2014

Tabel. 3

Jumlah RW dan RT

NO	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT	KET.
1	Bandungbaru I	1	3	
2	Bandungbaru II	1	3	
3	Bandungbaru III	1	3	
4	Bandungbaru IV	1	3	
5	Sukamanah I	1	3	
6	Sukamanah II	1	3	
7	Sukamanah III	1	4	
	JUMLAH	7	22	

Sumber: data Monografi Desa Tahun 2014



Letak Desa Bandungbaru berada di sebelah barat kecamatan Adiluwih jarak dari Desa Bandungbaru ke Kecamatan Adiluwih sekitar 8 km dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 14 km, batas-batasnya adalah :

Sebelah Utara : Desa Sinarwaya dan Desa Balerejo Kecamatan Kalirejo

Sebelah Timur : Desa Totokarto Kecamatan Adiluwih

Sebelah Selatan : Desa Waringinsari Barat Kecamatan Sukoharjo

Sebelah Barat: Desa Bandungbaru Barat Kecamatan Adiluwih

### 3. Kondisi Perekonomian

Jumlah penduduk Desa Bandungbaru sebanyak 5552 jiwa dengan penduduk usia produktif 3210 jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin 408 Kepala Keluarga. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah perkebunan/petani sedangkan hasil produksi ekonomis desa yang menonjol adalah kakao dan padi.

Tabel. 4

Jumlah Penduduk Tiap Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		
				Laki-Laki	Perempuan	Tota l
1	Bandungbaru I	3	208	479	380	589
2	Bandungbaru II	3	257	539	479	1018

3	Bandungbaru III	3	251	498	459	957
4	Sukamanah I	3	158	294	242	536
5	Sukamanah II	3	204	489	339	828
6	Sukamanah III	3	190	317	412	729
7	Sukamanah VI	4	130	302	323	625
Jumlah		22	1398	2918	2634	5552

Sumber: Data Monografi Desa tahun 2014

Tabel. 5

Mata Pencagarian Penduduk Desa Bandungbaru

No	Mata Pencagarian	Jumlah
1	PNS	99 Orang
2	TNI dan POLRI	5 Orang
3	Petani	738 Orang
4	Buruh	362 Orang
5	Pedagang	392 Orang
6	Pertukangan	60 Orang
7	Karyawan Swasta	137 Orang
8	Mengurus Rumah Tangga	965 Orang

9	Belum Bekerja	455 Orang
10	Tidak Bekerja	120 Orang
11	Lain-Lain	2219 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2014

Tabel. 6

#### Tingkat Pendidikan Masyarakat

NO	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	86 Orang
2	Tidak Tamat SD	245 Orang
3	Tamat SD	771 Orang
4	Tamat SLTP	2441 Orang
5	Tamat SLTA	1751 Orang
6	Tamat Akademi/D.1-D.3	136 Orang
7	Tamat S.1	156 Orang
8	Tamat S.2	4 Orang
9	Tamat S.3	-

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2014

#### 4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Desa Bandungbaru memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat yang terdapat di setiap dusun, yang meliputi sarana dan prasarana di bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan saran umum.

### 1. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan Prasarana pemerintahan Desa Bandungbaru mempunyai Kantor Desa dan Balai Desa/Gedung Serba Guna (GSG) di Dusun Bandungbaru I, disertai dengan perangkat Desa yang lengkap.

Pemerintah Desa membawahi pemerintah Dusun, sedangkan di Desa Bandungbaru mempunyai 7 Dusun dan 22 RT.

Sarana dan Prasarana tersebut dapat digunakan dengan tertib aman dan lancar sesuai dengan peraturan serta senantiasa memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat.

### 2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan Prasarana di Desa Bandungbaru mempunyai sekolah dari PAUD sampai sekolah menengah pertama yang terdapat di beberapa Dusun dengan rincian sebagai berikut :

Tabel. 7

Sarana dan Prasarana Desa

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana dan Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Annisa	Bandungbaru I	Baik
2	TK/RA	TK Islam	Bandungbaru I	Baik
		RA Ma'arif	Sukamanah I	Baik
		TK Al-Huda	Sukamanah	Baik

			VII	
3	SD/MI	SDN 1	Bandungbaru I	Baik
		SDN 3	Bandungbaru II	Baik
		SDN 4	Bandungbaru II	Baik
		SDN 8	Bandungbaru III	Baik
		MIN Model 2	Bandungbaru IV	Baik
4	SMP/MTs	MTs.Al- Huda	Bandungbaru IV	Baik

Sumber: Data Monografi Desa tahun 2014

### 3. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan Prasarana kesehatan di Desa Bandungbaru mempunyai Puskesmas di tingkat Desa dengan satu orang Dokter Desa dan Posyandu di Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, Dusun 5, Dusun 6, dan Dusun 7 masing-masing mempunyai satu pos.

### 4. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan Prasarana keagamaan di Desa Bandungbaru mempunyai masjid dan mushola dengan perincian sebagai berikut:

Tabel. 8

## Sarana dan Prasarana Desa

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana dan Prasarana	Lokasi	Kondisi
I.1	Masjid	Ad Dakwah	Bandungbaru II	Baik
2		Darus Salam	Sukamanah I	
3		Al – Fatah	Sukamanah II	Baik
4		Al - Huda	Sukamanah III	Baik
II.1	Mushola	Babus Salam	Bandungbaru I	Baik
2		Nurus Salam	Bandungbaru I	Baik
3		Al – Jihad	Bandungbaru I	Baik
4		Al – Ikhlas	Bandungbaru II	Baik
5		Miftahus salam	Bandungbaru II	Baik
6		Istiqomah	Bandungbaru II	Baik
7		Baitis Salam	Bandungbaru III	Baik
8		Babur Ridho	Bandungbaru III	Baik
9		Al – Jihad	Bandungbaru	Baik



			III	
10		Baiturrohman	Bandungbaru IV	Baik
11		Al – Ridho	Bandungbaru IV	Baik
12		MIN	Bandungbru IV	Baik
13		Nurul Iman	Sukamanh I	Baik

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2014

#### 5. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan Prasarana umum di Desa Bandungbaru meliputi saran perdagangan dan kesehatan, sarana di bidang perdagangan di Desa Bandungbaru terdapat pasar yang berada di Dusun Bandungbaru I. Bandungbaru memiliki pasar Desa yang luasnya sampai 20.000m<sup>2</sup>. Pedagang yang biasa berjualan di pasar Desa ini pun dari berbagai wilayah, dari kecamatan Adiluwih, Sukoharjo, Pringsewu bahkan dari luar daerah Pringsewu seperti Kalirejo Lampung Tengah dan Tanggamus. Tetapi untuk warga Bandungbaru sendiri yang banyak pedagang adalah masyarakat Dusun satu. Pasar di Desa Bandungbaru biasa dibuka 2 kali dalam seminggu yaitu di hari rabu dan minggu. Di bidang kesehatan mempunyai Pustu (Pukesmas Pembantu) di Dusun Bandungbaru I.

MCK umum yang terdapat di pasar dengan kondisi yang basih bagus. Dalam hal ini, di beberpa Dusun pembangunan MCK umum

dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD). Jalan yang berada di Desa Bandungbaru meliputi jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan kecamatan, jalan Desa, jalan Dusun dan Jalan RT.

Beberapa ruas jalan beraspal, namun ada juga jalan onderlagh bahkan masih berupa tanah. Keadaan tersebut juga meliputi jalan Desa, jalan Dusun dan Jalan RT. Pembangunan jalan tersebut dimasukkan dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) 2015-2020.

#### **B. Praktek Pemberian Upah Berupa Daging Kurban Kepada Tukang Jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup berdiri sendiri. Dalam hubungan dengan manusia lainnya, salah satunya adalah dengan cara bermuamalah, bentuk muamalah yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu adalah pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal.

Dengan pihak penyedia jasa tenaga yang disebut pekerja (tukang jagal) dan dipihak lain yang menyediakan lahan pekerjaan yang disebut majikan (panitia kurban).

Panitia kurban dalam prakteknya adalah memberikan upah kepada tukang jagal berupa daging kurban yang diambil dari bagian hewan kurban tersebut. Sistem pengupahan yang terjadi antara tukang jagal dan panitia kurban dilakukan dengan perjanjian secara lisan (tidak tertulis) dan tanpa sanksi suatu apapun karena didasari saling percaya.

Sistem kerjasama ini melibatkan banyak orang yaitu panitia kurban yang berjumlah sepuluh orang dan tukang jagal yang berjumlah satu orang.

Ketika melakukan perjanjian, panitia qurban membuat kesepakatan dengan tukang jagal bahwa upah yang diberikan kepada tukang jagal tersebut adalah daging yang diambil dari bagian hewan kurban sebesar 5kg per ekor. Salah satu tujuan dari adanya praktik pengupahan ini adalah untuk saling tolong menolong.

Dengan adanya praktik pengupahan ini, panitia kurban dan tukang jagal merasa saling menguntungkan, karena panitia kurban merasa dibantu oleh tukang jagal sehingga cepet selesai. Sedangkan tukang jagal dapat mengambil keuntungan yaitu berupa upah yang diberikan oleh panitia kurban.<sup>77</sup>

Berikut alur perjanjian yang dilakukan antara panitia qurban dengan tukang jagal yang dijelaskan oleh Bapak Rozali (45 tahun) sebagai tukang jagal adalah:

1. Perjanjian yang dilakukan sebagaimana biasanya yang sudah berlaku di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dari dahulu hingga saat ini. Pertama tama salah satu panitia kurban menemui tukang jagal, selanjutnya panitia kurban tersebut menawarkan kepada tukang jagal untuk membantu memotong hewan kurban.
2. Jika tukang jagal tersebut setuju untuk membantu memotong hewan kurban tersebut maka hal tersebut sudah dianggap sebagai perjanjian, perjanjian tersebut dilakukan secara lisan dan tanpa ditulis karena itu merupakan

---

<sup>77</sup>Sadik, panitia qurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, wawancara, 11 Agustus 2019.

kebiasaan dan suatu hal yang lumrah di di Desa Bandungbaru, dengan mengandalkan prinsip saling percaya antara panitia kurban dan tukang jagal.

3. Untuk waktu pemotongan hewan kurban itu sendiri biasanya dilakukan setelah selesai sholat Idul Adha. Jika tukang jagal ingin membatalkan perjanjian tersebut maka harus memberitahu kepada pihak panitia kurban jauh-jauh hari sebelumnya.
4. Panitia kurban membuat kesepakatan dengan tukang jagal bahwa upah dari memotong hewan kurban tersebut adalah daging yang diambil dari bagian hewan kurban sebanyak 5kg per ekor.<sup>78</sup>

Adapun proses pelaksanaan pemotongan hewan kurban dilakukan di halaman depan masjid Al Ikhlas atau mushola Miftahussalam yang terletak di Desa Bandungbaru, dilakukan secara bergantian setiap setahun sekali. Menurut Bilaluddin (40 tahun) selaku sebagai tukang jagal, pertama tama tukang jagal membaringkan tubuh hewan kurban dengan posisi lambung kirinya ke tanah dengan muka menghadap ke arah kiblat.

Kaki hewan kurban tersebut diikat dengan tali kecuali kaki sebelah kanan bagian belakang tujuannya agar hewan kurban tidak mengamuk saat di sembelih. Kaki tukang jagal di letakkan di atas leher atau muka hewan kurban tersebut supaya hewan kurban tersebut tidak dapat menggerakkan kepalanya. Selanjutnya tukang jagal memebaca basmalah dan membaca sholawat, membaca takbir, setelah itu membacakan doa.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Rozali, tukang jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringswu, wawancara 12 Agustus 2019.

<sup>79</sup>Bilaluddin, tukang jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, wawancara 12 Agustus 2019.

Menurut Prayitno (37 tahun) selaku sebagai panitia kurban setelah selesai memotong hewan kurban, selanjutnya panitia kurban menguliti hewab kurban tersebut, kemudian setelah selesai dikuliti daging kurban di potong-potong menjadi bagian-bagian kecil di masukkan ke dalam kantung plastik, untuk upah yang diberikan kepada tukang jagal yaitu daging kurban sebanyak 5kg, kemudian memasukkan lagi semua bagian dari hewan qurban seperti daging, kulit, tulang-tulang, kepala jeroan dan bagian dari hewan kurban lainnya.

Untuk yang dibagikan kepada seluruh masyarakat Desa Bandungbaru adalah sebanyak 1kg per keluarga, dan 3kg untuk orang yang berqurban.<sup>80</sup> Kemudian dibagi bagikan kepada seluruh masyarakat. Menurut Sholehuddin (39 tahun) selaku sebagai panitia kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, banyak atau sedikitnya orang yang berqurban mempengaruhi jumlah berat yang dibagikan kepada masyarakat Desa Bandungbaru.<sup>81</sup>

Menurut Rohmat (42 tahun) selaku sebagai tukang jagal Desa Bandungbaru, beliau menerima upah berupa daging hewan kurban memiliki alasan bahwasannya itu sudah terbiasa terjadi sejak jaman dahulu.<sup>82</sup>

Menurut Sugito (47 tahun) selaku sebagai panitia kurban Desa Bandungbaru, beliau berpendapat bahwa membolehkan daging hewan kurban

---

<sup>80</sup>Prayitno, panitia qurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, *wawancara* 11 Agustus 2019.

<sup>81</sup>Sholehuddin, panitia qurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, *wawancara* 11 Agustus 2019.

<sup>82</sup>Rohmat, tukang jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, *wawancara* 12 Agustus 2019.

dijadikan sebagai upah untuk tukang jagal karena itu sudah menjadi kebiasaan di Desa Bandungbaru. Dan tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk membayar tukang jagal tersebut.<sup>83</sup>

Menurut Harun (45 tahun) selaku sebagai panitia kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, masyarakat Desa Bandungbaru sudah mulai meningkatkan kesadaran akan pentingnya berkurban sebagai kewajiban bagi umat Islam, bahkan mereka mengadakan arisan qurban sebagai jalan untuk mempermudah mereka berkurban.<sup>84</sup>

Menurut Mujiono (53 tahun) selaku sebagai panitia kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, upah yang diberikan kepada tukang jagal sudah sangatlah layak karena sistem pengupahan ini sudah berlangsung sejak jaman dahulu sampai saat ini<sup>85</sup>

Menurut Nasri (75 tahun) selaku sebagai tukang jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, beliau sebagai tukang jagal tertua di Desa Bandungbaru beliau sudah menggeluti profesi sebagai tukang jagal selama kurang lebih 45 tahun, dari dahulu sampai sekarang upah dari memotong hewan kurban adalah sebanyak 5kg daging qurban per ekor, menurut beliau upah itu sebanding dengan apa yang beliau

---

<sup>83</sup>Sugito, warga Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, wawancara 12 Agustus 2019.

<sup>84</sup>Harun, panitia qurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, wawancara 11 Agustus 2019.

<sup>85</sup>Mujiono, panitia qurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, wawancara, 11 Agustus 2019.

kerjakan karena terkdang juga ada saja hewan kurban yang mengamuk saat akan dipotong dan itu membuat tukang jagal merasa kesusahan.<sup>86</sup>



---

<sup>86</sup>Nasri, tukang jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, wawancara, 12 Agustus 2019.



## **BAB IV ANALISA DATA**

### **A. Pemberian Upah Berupa Daging Hewan Qurban Kepada Tukang Jagal**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan seperti wawancara, data kepustakaan seperti kitab-kitab terjemah, buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan judul yang terkait, yaitu: “Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Upah Berupa Daging Kurban Kepada Tukang Jagal” yang kemudian dituangkan dalam setiap bab, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian berdasarkan hukum Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa praktik ujah antara panitia qurban dengan tukang jagal dengan daging hewan qurban merupakan tradisi dari masyarakat Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Praktik pengupahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bandungbaru yaitu pengupahan yang terjadi antara panitia qurban dengan tukang jagal. Dimana panitia qurban mendatangi tukang jagal untuk meminta tolong agar dapat memotong hewan qurban. Hal ini dilakukan karena panitia qurban tidak mampu memotong hewan qurban yang terkadang banyak jumlahnya dan untuk mempercepat waktu pembagian qurban.

Adapun hasil dari kesepakatan antara panitia kurban dan tukang jagal adalah mereka bersepakat bahwa upah dari memotong hewan kurban tersebut yaitu berupa daging kurban sebesar 5kg per ekor.

Bentuk akad yang terjadi antara panitia kurban dengan tukang jagal adalah secara lisan, bukan secara tertulis dan atas dasar suka sama suka dan mengandalkan prinsip saling percaya tanpa ada hal yang mengikat secara formal. Menggunakan akad secara lisan tanpa adanya perjanjian secara tertulis yaitu dengan cara panitia kurban mendatangi tukang jagal untuk membantu memotong hewan kurban.

Setelah mereka bersepakat selanjutnya tukang jagal mendatangi tempat pemotongan hewan kurban sesuai dengan yang telah di beritahukan oleh panitia kurban, untuk waktu pemotongannya sendiri dilaksanakan setelah selesai melaksanakan sholat Idul Adha. Setelah semua hewan kurban selesai di potong barulah panitia kurban menimbang daging kurban sebesar 5kg per ekor hewan kurban tersebut sebagai upah dari tukang jagal.

Praktik pengupahan antara panitia kurban dengan tukang jagal terjadi karena adanya rasa saling membutuhkan antara satu sama lain. Tujuannya untuk membantu atau untuk mengurangi beban dari panitia kurban dan untuk memberikan tambahan penghasilan bagi tukang jagal seperti yang telah di jelaskan di bab sebelumnya.

Praktik pengupahan ini dilaksanakan tanpa adanya perjanjian secara tertulis melainkan hanya secara lisan saja berdasarkan pada kebiasaan yang telah ada. Akad yang terjadi yaitu berdasarkan kepada kebiasaan yang telah terjadi sejak jaman dahulu, akad ini seharusnya diperbaiki dengan cara melakukan perjanjian secara tertulis bukan berdasarkan kebiasaan yang telah terjadi sejak lama agar kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan.

## **B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Upah Berupa Daging Qurban Kepada Tukang Jagal**

Salah satu diantara dari beberapa karakteristik hukum Islam selain elastis dan fleksibel adalah bersifat dinamis. Hukum Islam terus bergerak dan berkembang secara terus menerus. Berbagai kejadian dan peristiwa dalam kehidupan bermasyarakat terus berkembang seakan tidak ada habisnya, terutama di dalam bidang muamalah. Untuk itu manusia diberi kebebasan dan tidak ada keterikatan dalam mengerjakan suatu kebijakan.

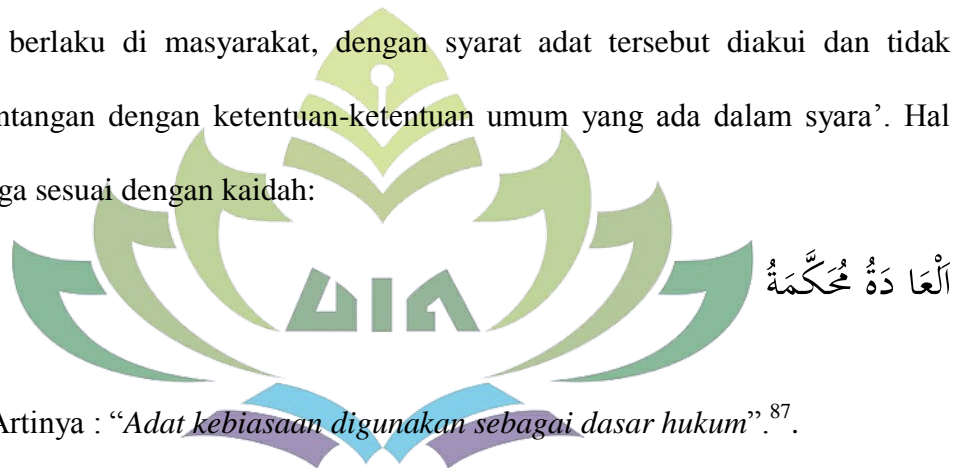
Hal ini menunjukkan bahwa Islam itu memberikan peluang bagi manusia untuk terus melakukan inovasi-inovasi baru terhadap berbagai bentuk muamalah yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka. Dengan syarat bahwa bentuk muamalah ini tidak keluar dari prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh hukum Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan didalam bab sebelumnya, maka dapat ditemukan pendapat atau alasan dan dasar hukum dilakukannya pengupahan berupa daging hewan qurban. Praktik ujah antara panitia kurban dengan tukang jagal menggunakan daging hewan kurban yang terjadi di Desa Bandungbaru sudah menjadi tradisi dan mereka memahami bahwasannya ketika panitia kurban hendak memakai jasa tukang jagal, maka balasan dari jasa penyembelihan akan memperoleh daging hewan kurban sebagai ganti dari hasil jasanya atau biasa disebut dengan upah.

Di dalam kitab *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* dijelaskan pekerjaan yang menjadi objek ujah harus diketahui secara jelas, sehingga tidak menjadi

perselisihan di belakangan hari dan bias menetapkan keabsahan *ijarah* tersebut sepanjang ukuran upah yang dimaksud dapat diketahui berdasarkan kebiasaan. Praktik pemberian upah berupa daging kurban kepada tukang jagal ini juga tidak sesuai dengan syarat-syarat akad. Karena di dalam syarat-syarat akad yang bersifat khusus, salah satunya adalah akad itu diizinkan oleh syara', dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya walaupun dia bukan *aqid* yang memiliki barang.

Juga kaidah tentang adat istiadat yang biasa dijadikan sebagai hukum yang berlaku di masyarakat, dengan syarat adat tersebut diakui dan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang ada dalam syara'. Hal ini juga sesuai dengan kaidah:



Artinya : “Adat kebiasaan digunakan sebagai dasar hukum”.<sup>87</sup>.

Sebagaimana merujuk dari salah satu hadis Nabi saw. yang diriwayatkan dari sahabat Ali Ibn Abu Thalib ra.,

أَمَرَنِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ أَقْوَمَ عَلَى بُذْنِهِ، وَأَنْ أَقْسِمَ  
لِحُومِهَا وَجُلُودِهَا وَجِلَالِهَا عَلَى الْمَسَاكِينِ، وَلَا أُعْطِيَ فِي جِزَارَتِهَا مِنْهَا  
شَيْئاً قَالَ : نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا

Artinya: “Rasulullah saw, memerintahkanku untuk mengurus unta-unta kurban, serta menyedekahkan daging, kulit dan kelasa (punuk)nya, dan kiranya aku tidak boleh memberikan sesuatu apapun dari hasil kurban kepada tukang penyembelihnya. Beliau bersabda: Kami akan memberi

<sup>87</sup> Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh (Al-Qawa'idul Fiqhiyyah)*, (Jakarta: Kalam Milia, 2001), h. 43.

*upah kepada tukang jagal dari uang kami sendiri.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)<sup>88</sup>*

Hadis tersebut menerangkan tentang larangan memeberikan bagian dari hewan kurban baik itu berupa daging kulit dan lain-lain sebagai upah dari tukang jagal. Perkataan dan kiranya tidak akan memeberikan sedikitpun dari daging kurban kepada tukang sembelih menunjukan bahwa tukang sembelihnya (tukang jagal) tidak boleh diberi sedikitpun dari daging kurban tersebut (sebagai upah). Mayoritas ulama fiqih berpendapat bahwa tidak ada bagian sedikitpun dari bagian tubuh binatang kurban yang boleh dijual atau dijadikan sebagai upah kepada tukang jagal.

Semua bagian dari tubuh hewan kurban tersebut harus dibagikan dengan benar, yaitu maksiamal sepertiga untuk yang berkurban, sepertiga dibagikan kepada fakir miskin dan sepetiganya lagi dibagikan kepada kerabat atau tetangga sekitar. Tetapi kenyataannya yang terjadi di lapangan seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, panitia kurban memberikan daging hewan kurban sebagai upah dengan alasan agar tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk membayar tukang jagal tersebut.

Namun alasan seperti itu tidak dapat di tolerir oleh hukum Islam karena sudah menyalahi aturan *syara'*, karena praktik pemberian upah berupa daging hewan qurban digunakan sebagai upah. Karena di dasarkan pada hadis tersebut di atas dan pada zaman Nabi dan para sahabatnya,

---

<sup>88</sup>Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Bandung: Marja, 2018) h. 558.

bahwa semua bagian dari tubuh hewan qurban itu dibagi-bagikan, bukan digunakan sebagai pengupahan.

Dengan demikian, *Tinjauan hukum Islam tentang pemberian upah berupa daging hewan qurban* ini tidak sesuai dengan ketentuan *syara'*, karena daging qurban diberikan kepada tukang jagal sebagai upah atas jasa yang telah ia lakukan. Seharusnya biaya penyembelihan hewan kurban tersebut ditanggungkan kepada pemilik hewan kurban, yang diambil dari anggaran tersendiri yaitu berupa uang. Tukang jagal boleh menerima daging dari panitia kurban sebagai hadiah bukan sebagai upah.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini dan menganalisis data-data yang telah diperoleh pada bab-bab sebelumnya, maka didalam bab ini akan ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah, berikut kesimpulannya:

1. Praktik pemberian upah kepada tukang jagal di Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, dimana panitia qurban meminta bantuan kepada tukang jagal untuk membantu menyembelih atau memotong hewan kurban. Sedangkan imbalan atau upah yang diberikan oleh panitia kurban kepada tukang jagal adalah berupa daging hewan kurban, bukan berupa uang atau sesuatu yang berharga lainnya.
2. Tinjauan hukum Islam tentang pemberian upah berupa daging hewan kurban kepada tukang jagal tidak diperbolehkan di dalam Islam, meskipun hal tersebut sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Karena praktik pengupahan tersebut bertentangan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh *Ahmad, Bukhari dan Muslim*.

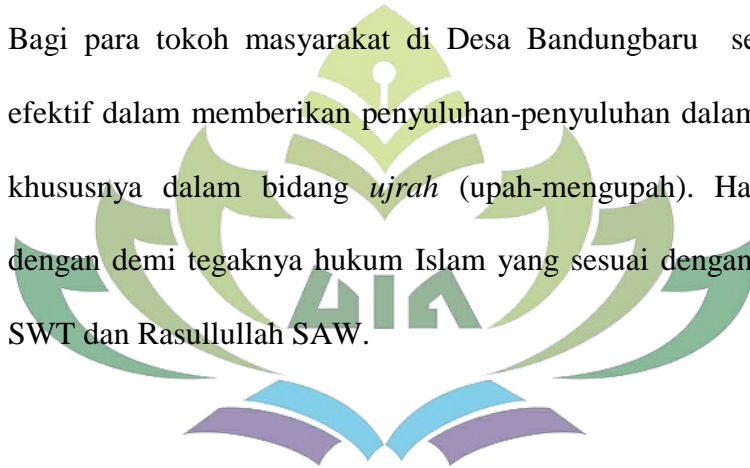
### **B. Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut diatas dan di akhir penyelesaian skripsi ini, maka penulis ingin menganjurkan saran yang



kiranya akan bermanfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, dengan harapan bias dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau sebagai rujukan (referensi) demi tegaknya Hukum Islam. Adapun saran-saran yang penulis berikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Di dalam melakukan praktik pengupahan diharapkan bagi panitia dan tukang jagal hendaknya menyesuaikan dengan ketentuan hukum Islam yang sudah ada.
2. Bagi para tokoh masyarakat di Desa Bandungbaru seharusnya lebih efektif dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan dalam hal muamalah khususnya dalam bidang *ujrah* (upah-mengupah). Hal ini berkaitan dengan demi tegaknya hukum Islam yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasullullah SAW.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- A.Rasyidi dan Aesarani Kurdi, *Tuntunan Ringkas Ibadah Kurban*, Tabalong: Lembaga Pengembangan Dakwah Tertulis, 2007.
- Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh (Al-Qawa'idul Fiqhiyyah)*, Jakarta: Kalam Milia, 2001.
- Abu Hazim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib*, Bandung: Mukjizat, 2013.
- Achmad Ma'ruf ansori, *Kurban dan Hikmahnya*, Surabaya: Al-Miftah, 1998 .
- Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ahmad Mustofa, Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet 1, Semarang: CV Toha Putra, 1984.
- Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta; Kencana, 2010.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung; Pustaka Setia, 2009
- Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.8, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qu'ran Dan Terjemahnya*, Bandung; Diponegoro 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponogoro, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2011.

Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet. Pertama, 2008.

Helmi Karim, *Fiqh Mua'malah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997..

Hendi Suhendi , *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Bandung : Marja, 2018.

Ismail Nawawi, *Fiqh Mu'amalah*, Surabaya: CV. Media Nusantara, 2010.

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.

M. Rawwas Qal'haji, *Ensiklopedia Fiqih Umar Bin Khattab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Moh. Pabunda Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis: Menurut Al-quran As-sunnah, Dan Para Ulama*, Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2002.

Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam "Syarah Bulughul Maram"*, Jilid: 3, Jakarta: Darus Sunnah, 2017.

Musthafa Dib Al-Bugha, *Buku Pintar Transaksi Syariah*, Cet. Ke-1 , Jakarta; Hikmah, 2010.

Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Cet. ke-2, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Nurur Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Oni Sahroni, M Hasanuddin, *Fiqh Muamalah*, PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2001.

Saleh Al-Fauzan, *Fikih Sehari-Hari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Sayyid Sabiq, *Fikh Sunnah* 13, Cet. Ke-1, Bandung: PT. Alma'arif, 1987.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 13, Fikih Sunnah terjemah Kamaluddin A. Marzuki*, Bandung : Alma'arif, 1988.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994.

Taqiyyun an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Hukum Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Wabah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 4*, Damaskus: Darul Fikr, 2007.

Yazin, Afandi, *Fiqh Muamalah Dan Implementasinya Dalam Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Logung Pustaka 2009 .

## **Jurnal**

M. Harir Muzakki & Ahmad Sumanto, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Pembajak Sawah*”, Jurnal Al Adalah: Vol.XIV, No.2, 2017.

Mulyana Abdullah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 14 No.1 -2016.

## **Wawancara**

Bilaluddin, (Tukang Jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara, 12 Agustus 2019.

Harun, (Panitia Kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara, 11 Agustus 2019.

Mujiono ,(Panitia Kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara, 11 Agustus 2019.

Nasri, (Tukang Jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara, 12 Agustus 2019.

Prayitno,(Panitia Kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara,11 Agustus 2019.

Rohmat, (Tukang Jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara, 12 Agustus 2019.

Rozali, (Tukang Jagal Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara, 12 Agustus 2019.

Sadik, (Panitia Kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara, 11 Agustus 2019.

Sholehuddin, (Panitia Kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara, 11 Agustus 2019.

Sugito, (Panitia Kurban Desa Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu), wawancara,12 Agustus 2019.